

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai Analisis Tingkat Pemanfaatan Embung dan Persepsi Petani Terhadap Keberlanjutan Usahatani di Desa Watuagung, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat pemanfaatan embung oleh petani di Desa Watuagung masuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil analisis skala likert variabel tingkat pemanfaatan embung memperoleh nilai sebesar 71,49%, yang menunjukkan bahwa embung telah dimanfaatkan dengan baik sebagai sumber air untuk lahan pertanian oleh petani, terutama pada musim kemarau sehingga kegiatan usahatani tetap dapat berlangsung. Namun, keberadaan embung belum menjadi satu-satunya sumber air, karena sebagian petani masih memanfaatkan sumber air lain untuk kebutuhan lahan pertanian mereka atau saat distribusi air embung belum sepenuhnya menjangkau seluruh lahan pertanian, serta terdapat lahan yang memiliki ketinggian lebih tinggi dari saluran irigasi.
2. Persepsi petani terhadap keberlanjutan usahatani di Desa Watuagung berada dalam kategori tinggi. Hasil analisis skala likert sebesar 75,33%, angka tersebut mengidentifikasi bahwa sebagian besar petani memiliki persepsi baik terhadap keberlanjutan usahatani setelah adanya pembangunan embung. Petani menilai bahwa embung berkontribusi dalam menjaga ketersediaan air, mendukung stabilitas produksi, mengurangi

risiko kekurangan air saat musim kemarau serta meningkatkan keyakinan petani terhadap keberlanjutan usahatani.

3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pemanfaatan embung dan persepsi petani terhadap keberlanjutan usahatani di Desa Watuagung. Hasil uji korelasi spearman rank menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,547 dengan tingkat signifikan 0,001, yang menunjukkan hubungan dalam kategori sedang. Hasil tersebut mengidentifikasi bahwa semakin tinggi tingkat pemanfaatan embung maka cenderung akan semakin baik tingkat persepsi petani terhadap keberlanjutan usahatani. Namun, kekuatan hubungan yang hanya berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa pemanfaatan embung belum sepenuhnya optimal dilakukan oleh seluruh petani. Berdasarkan observasi, juga masih terdapat beberapa petani yang menggunakan sumber air lain seperti saluran irigasi lama atau saluran yang sudah ada sebelum embung di bangun, serta terdapat lahan yang berada pada elevasi lebih tinggi dari saluran irigasi, sehingga tingkat hubungan antara kedua variabel tidak masuk dalam kategori tinggi.

5.2 Keterbatasan

1. Penelitian ini hanya dilakukan di Desa Watuagung, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas dengan jumlah responden sebesar 43 orang, yang merupakan petani yang memiliki lahan pertanian di dekat embung. Oleh karena itu, hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada wilayah

lain yang memiliki karakteristik ekonomi, sosial atau pengelolaan irigasi yang berbeda.

2. Penelitian hanya mengkaji hubungan antara tingkat pemanfaatan embung dan persepsi petani terhadap keberlanjutan usahatani. Penelitian ini belum mengkaji faktor-faktor lain yang kemungkinan berpotensi mempengaruhi tingkat pemanfaatan embung, seperti kondisi topografi lahan, dan ketersediaan air alternatif.
3. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala likert, sehingga jawaban responden sangat bergantung pada persepsi dan penilaian subjektif dari masing-masing responden. Meskipun instrumen telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas, namun masih terdapat perbedaan pemahaman responden terhadap setiap pernyataan dalam kuesioner.
4. Penelitian ini menggunakan analisis Korelasi Spearman Rank, sehingga hanya menjelaskan hubungan antara kedua variabel, namun belum dapat menjelaskan hubungan sebab akibat (kausalitas) antara tingkat pemanfaatan embung dengan persepsi petani terhadap keberlanjutan usahatani.

5.3 Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pemanfaatan embung dengan persepsi petani terhadap keberlanjutan usahatani memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Temuan tersebut memberikan beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pemanfaatan infrastruktur sumber daya air, khususnya embung memiliki hubungan dengan persepsi petani terhadap keberlanjutan usahatani. Temuan ini memperkuat teori yang menyatakan bahwa air menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan usahatani. Selain itu penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya mengenai kajian pengelolaan embung, persepsi petani dan keberlanjutan usahatani pada wilayah yang memiliki karakteristik yang berbeda.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan embung dan persepsi petani terhadap keberlanjutan usahatani berada pada kategori baik. Selain itu, hasil uji korelasi juga menunjukkan adanya hubungan yang positif antara tingkat pemanfaatan embung dengan persepsi petani terhadap keberlanjutan usahatani. Hal ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi tingkat pemanfaatan embung yang dilakukan oleh petani maka semakin baik persepsi petani terhadap keberlanjutan usahatani.

Meskipun demikian, hasil analisis perindikator menunjukkan masih terdapat beberapa indikator yang perlu mendapatkan perhatian. Indikator keberlanjutan pemanfaatan embung memperoleh nilai tertinggi sehingga perlu dipertahankan melalui pemeliharaan embung secara rutin, pengelolaan sumber air yang berkelanjutan, serta menjaga fungsi embung agar tetap dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang.

Sebaliknya, indikator partisipasi dalam pengelolaan dan perawatan embung memperoleh nilai terendah. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan keterlibatan petani melalui penguatan kelembagaan kelompok tani, kegiatan gotong royong serta pembagian tanggung jawab dalam pemeliharaan embung. Selain itu, juga masih terdapat lahan yang belum memperoleh pasokan air secara optimal, akibat keterbatasan jangkauan saluran irigasi dan kondisi lahan, sehingga sebagian petani ada yang memanfaatkan sumber air lain. Kondisi tersebut menunjukkan perlu adanya perbaikan jaringan distribusi air agar manfaat embung dirasakan secara merata oleh seluruh petani.

Oleh karena itu perlunya mempertahankan aspek pemanfaatan embung yang telah berjalan dengan baik, khususnya keberlanjutan pemanfaatan embung, serta perlu meningkatkan partisipasi petani dalam pengelolaan dan perawatan embung. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan menjaga keberlanjutan fungsi embung melalui pemeliharaan rutin terhadap embung, penguatan kelompok tani, peningkatan kualitas jaringan irigasi, serta mendorong partisipasi aktif petani dalam pengelolaan embung. Sehingga manfaat embung dapat dirasakan oleh seluruh petani yang memiliki lahan pertanian di dekat embung. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam menyusun mekanisme pengelolaan embung, pemeliharaan saluran irigasi serta meningkatkan kerjasama antar petani agar pemanfaatan embung berlangsung secara berkelanjutan.